

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Searah dengan pengertian tersebut, ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang berikan secara kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.²⁸

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian *Ekstra* adalah tambahan diluar yang resmi,²⁹ sedangkan *Kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah diterapkan dalam kurikulum.

Menurut bahasa ilmiah populer, kata ekstralurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar

²⁸ Shaleh, Ahmad Rachmad, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), h. 70

²⁹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 336

kelas dan diluar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib maupun pilihan.³⁰

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat 1 :

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.³¹

Adapun pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut para ahli :

- 1) Zuharini dalam bukunya mengartikan,³² kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pembinaan manusia seutuhnya.
- 2) Menurut Piet A. Sahertian, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan disekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.³³

³⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2008), h. 187

³¹ Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014

³² Zuharini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, (Solo: Ramadhani, 1993), h.59

³³ Piet A. Sahertian, *Dimensi- Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 132

3) Menurut Oemar Hamalik, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.³⁴

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan disekolah/dimadrasah.³⁵

Agama adalah sistem keyakinan atas adanya Yang Mutlak di luar manusia atau satu sistem ritus (tanpa peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu, serta satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya.³⁶ Keagamaan yakni getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religius.³⁷

Nurudin mengutip dari Frazer, bahwa agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³⁸ Sedangkan menurut Madjid,³⁹ agama bukan hanya kepercayaan. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Yaitu meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia

³⁴ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h.128

³⁵ *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengembangan Diri pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 31

³⁶ H. Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), h. 33

³⁷ KBBI versi offline dengan mengacu pada data KBBI daring edisi III

³⁸ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional :Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), h. 126

³⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 90

berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pementapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.⁴⁰

b. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ada berbagai macam seperti hadrah, muhadarah, dan baca tulis al-qur'an serta ngaji kitab kuning. Pembelajaran atau pembinaan baca tulis Al-Quran adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada tahap menghafalkan (melesankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca tulis al-Quran ini agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

Tujuan pembelajaran Baca Tulis Al-Quran adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca dan menulis Al-Quran akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Disamping itu manfaat pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di sekolah diantaranya sebagai berikut⁴¹:

1. Meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Quran
2. Meningkatkan semangat ibadah

⁴⁰Ahmad Zainie Albanjari, *Ektrakurikuler Keagamaan dalam Kurikulum 2013*, (diakses, pada Kamis, 7 Februari 2019, pukul: 8:04 WIB)

⁴¹Andiana, *Repo.iain-tulungagung. Ac. Id/3947/3/Bab%2011.pdf*, (Rabu, 22 Mei 2019, pukul 7:22 WIB)

3. Membentuk akhlakul karimah
4. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Al-Quran
5. Meningkatkan lulusan yang berkualitas

Adapaun fungsi pembelajaran BTQ adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi Qur'an yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia demi menyongsong masa depan yang gemilang.

Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an⁴²:

1. Metode Drill (latihan)

Penggunaan istilah "latihan" sering disamakan artinya dengan istilah "ulangan". Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasi sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.

2. Metode Iqra'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca.

3. Metode Hafalan

Hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.

4. Metode Keteladanan

Kata al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usun. Sedangkan hasanah berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru.

Hadrah atau lebih populer dengan sebutan terbangun perkembangannya tak lepas dari sejarah dakwah Islam. Seni ini memiliki semangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada yang tahu secara persis, kapan datangnya musik hadrah di Indonesia.

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 336

Namun hadrah atau yang lebih populer dengan musik terbang (rebana bahasa Jawa) tersebut tak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam para Wali Songo. Para Wali Songo mengadopsi rebana dari Hadramaut sebagai kebiasaan seni musik untuk dijadikan media berdakwah di Indonesia. Hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim. Makna hadrah dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni *hadhoro* atau *yuhdhiru* atau *hadhron* atau *hadhrotan* yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadrah diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah atau definisi, hadrah menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke 'hati', karena orang yang melakukan hadrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan RasulNya.⁴³ Syair-syair Islami yang dibawakan saat bermain hadrah mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasulullah SAW yang agung. Dengan demikian akan membawa dampak kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah yang Maha Hidup (Al-Hayyu), melakukannya sambil berdiri, berirama dan melantunkan bait-bait pujian atas baginda Nabi Muhammad SAW.

Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah. Dalam bahasa Indonesia disebut juga pidato. Dalam bahasa Yunani disebut *Retorika* dan dalam bahasa

⁴³ D. Samitro, repo.iain-tulungagung.ac.id, (Rabu, 30 Oktober 2019, Pukul. 9:49 WIB)

Inggris disebut *Public Speaking*.⁴⁴ Sebagaimana dipahami bahwa definisi Muhadharah diidentikkan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah. Muhadharah dimaksudkan untuk mendidik siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh percaya diri. Dalam Islam ada adakwah yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah, sesuai dengan potensi dan kemampuan berdakwah melalui tulisan, maka hendaknya ia mengoptimalkan kemampuannya. Demikian pula dengan orang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dituntut untuk berdakwah melalui retorika yang mampu memikat jamaah

Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik yang ditulis ulama zaman dahulu yang identik dengan kertas berwarna kuning dan berbahasa Arab, serta memakai harokat.⁴⁵ Kitab kuning dalam agama Islam, merujuk kepada sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (diraasah al islamiyyah), mulai dari fiqh, aqidah akhlaq, tasawuf, tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf) hadits, tafsir, ulumul quran, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (muamalah). Disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harokat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Quran pada umumnya. Metode yang digunakan untuk mengkaji kitab kuning yaitu⁴⁶ :

1. Metode Sorogan, setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal atau asisten kiai)
2. Metode wetonan atau bendongan, pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah melakukan shalat fardlu

⁴⁴ Annisa Ayu Berliana, eprints.iain-surakarta.ac.id, (Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 18:55 WIB)

⁴⁵ Bahril Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), h. 24

⁴⁶ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 15

3. Metode Hafalan, kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz
4. Metode Hiwar atau Musyawarah, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai atau ustadz

Hikmah dari kajian kitab kuning adalah siswa dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama, mengalami peningkatan akhlakul karimah, dan mendorong aktif bertanya dan menjawab pada saat KBM.

c. Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh dikelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan serta sebagai upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-Quran tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar. Seperti dalam firman Allah SW surat Ali Imran ayat 104⁴⁷ :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'aruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung"

Tujuan tersebut bermakna bahwa kegiatan proses belajar mengajar tidak hanya di kelas tapi juga dilakukan di luar kelas. Adapun Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Nomor 39

⁴⁷ <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104>, (Rabu,12 Februari, pukul 9:23 WIB)

Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, pembinaan kesiswaan memiliki tujuan sebagaimana dijelaskan berikut ini ⁴⁸:

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).

Mengenai tujuan Ektrakurikuler menurut Roni Nasrudin berikut ini ⁴⁹ :

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
 - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Berbudi pekerti luhur
 - c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
 - d. Sehat rohani dan jasmani
 - e. Berkepribadian yang mantap dan mandiri
 - f. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tentang Pembinaan Kesiswaan*, h. 4

⁴⁹ Roni Nasrudin, *Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ektrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMKN 2 Garuf*, (Bandung: UPI, 2010), h.12

Oteng Sutrisna menjelaskan hasil-hasil yang diharapkan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan di luar sekolah⁵⁰ :

1. Hasil- hasil individual
 - a. Menggunakan waktu senggang dengan konstruktif
 - b. Mengembangkan kepribadian
 - c. Memperkaya kepribadian
 - d. Mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik
 - e. Mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab
 - f. Belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan
 - g. Menyediakan kesempatan bagi penilaian diri
2. Hasil-hasil sosial
 - a. Memberikan rekreasi mental dan fisik yang sehat
 - b. Memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain
 - c. Mengembangkan tanggungjawab kelompok yang demokratis
 - d. Belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik
 - e. Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru
 - f. Memupuk hubungan murid-guru yang baik
 - g. Meningkatkan hubungan-hubungan sosial
3. Hasil-hasil sivik dan etis
 - a. Memupuk ikatan persudaraan di antara murid-murid tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan
 - b. Membangun minat dan gairah murid terhadap program sekolah
 - c. Menyediakan sarana dengan mana murid bisa menyumbang kepada kesejahteraan dirinya sendiri
 - d. Menyediakan kesempatan bagi murid untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, nilai, dan sikap yang diakui sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang layak

⁵⁰ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1987) h. 57

Beberapa pendapat yang telah dijabarkan diatas bahwasannya tujuan dari ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan bakat, serta minat siswa dalam pendidikan dan menambah pengalaman siswa diluar sekolah. Untuk tujuan ekstrakurikuler keagamaan adalah meningkatkan pemahaman mengenai wawasan keagamaan, mendorong peserta didik agar taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan (pribadi, bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa), membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku baik (jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, dan bertanggung jawab), dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama.⁵¹

Mengenai hal tersebut juga sesuai dengan kurikulum pendidikan Agama Islam disekolah yang disebutkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa dalam beragama Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵²

d. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Masalah moralitas di kalangan para pelajar dewasa ini merupakan masalah pendidikan yang harus mendapatlan perhatian semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan para pelajar mulai dari tata pergaulan, gaya hidup, bahkan

⁵¹ Pemenag Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di sekolah

⁵² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 11

hingga padangan-pandangan yang mendasar tentang standar perilaku merupakan konsekuensi dan perkembangan yang terjadi dalam skala global umat manusia di dunia ini.⁵³

Meskipun cukup konsisten dalam mengembangkan nilai, moral, norma, etika, estetika, melalui pendidikan formal, sistem pendidikan disekolah menengah masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Beberapa kendala yang muncul antara lain⁵⁴ :

- 1) Nilai masih banyak diajarkan melalui pendekatan pembelajaran yang preskriptif, dalam arti kurang memberi kebebasan pada anak didik untuk memilih dan menentukan nilai
- 2) Alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan, khususnya untuk mengembangkan teknik-teknik pengamatan perilaku belum terjabarkan dengan jelas
- 3) Cara-cara pencatatan dan pelaporan pembelajaran nilai masih belum dilakukan secara konsisten oleh para guru
- 4) Pandangan guru, orang tua, dan masyarakat yang masih merupakan aspek kognitif lebih penting dari aspek afektif.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat sukses. Adapun faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut⁵⁵ :

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
2. Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus
3. Adanya semangat pada diri siswa
4. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri
5. Adanya tanggungjawab

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

⁵³ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, h. 1

⁵⁴ *Ibid*, h. 235

⁵⁵ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), h.136

1. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai
2. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
3. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
4. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri
5. Kurang adanya tanggungjawab

2. Kajian Mengenai Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Asal karakter berasal dari bahasa Latin "Kharakter", "Kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia "Karakter", Yunani *Character*, dari *Charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁶ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan.

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya tergantung pada faktor kehidupannya sendiri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi khas sekelompok orang.⁵⁷ Karakter adalah jati diri (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniah manusia yang penampaknya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriyah).⁵⁸

Menurut ahli psikolog, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.⁵⁹ Thomas Lickona⁶⁰ mendefinisikan orang yang berkarakter

⁵⁶ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281

⁵⁷ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20

⁵⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 3

⁵⁹ N. K. Signh dan A. R. Agwan, *Encyclopedia of the Holy Quran*, (New Delhi : Balaji Offset, 2000), h. 175

⁶⁰ Tomas Lickona, *educating For Character : how Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 12

sebagai sifat seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁶¹

Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya orang lain, seta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Ada beberapa pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalau sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran

⁶¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41

⁶² *Ibid*, h. 43

agamanya dengan baik. Mereka disebut beragama tetapi kurang religius.⁶³

Pengertian religius,⁶⁴ yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT. Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan pada keimanan dan akan membentuk akhlaqul karimah yang di terapkan dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah jelas, bahwasannya nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.

Kamus besar Indonesia menyatakan bahawa religius berarti yaitu bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang dikembangkan disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjankan nilai-nilai keimanan tersebut. Pada saat itu tidak kompeten lagi.⁶⁵

Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶⁶ Jadi karakter religius adalah berperilaku dan berkhalk yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Beribadah kepada Allah (salat, zakat, puasa, dll), berbuat

⁶³ Ngainum Naim, *CharacterBuilding*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124

⁶⁴ *Ibid*, h. 123

⁶⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 60-61

⁶⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 9

baik kepada semua makhluk, berbakti kepada orang tua, jujur, tanggung jawab, dan lain-lain. Selain itu juga harus menghormati dan toleran terhadap agama lain.⁶⁷

Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah satu sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk karakter individu bangsa.

⁶⁸

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁶⁹ Macam-macam nilai religius yang

⁶⁷ Eva Yulianti, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), h. 50

⁶⁸ I Ketut Sudarsana, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Guguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*, ejournal.iidn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/819, (diakses pada Senin, 02 Maret 2020, pukul 9.55 WIB)

⁶⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72-73

diidentifikasi yaitu ada empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁷⁰ Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi untuk :

Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁷¹

Nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.⁷² Oleh karena itu antara individu satu dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan individu-individu itu sendiri serta dengan perbedaan kesiapan dan potensi mereka.

⁷⁰ Zayadi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), h. 73

⁷¹ *UU RI Nomor 20 Tahun 2003...*,

⁷² Nurul Zuhairah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektik Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas :⁷³

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab

Sebagai contoh nilai yang lain, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam Bahasa Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginvestarisasi Domain Budi Pekerti Islam sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana disampaikan dalam Tabel dibawah ini ⁷⁴:

⁷³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendikbud, 2010), h. 8

⁷⁴ Aly As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 11

Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadis

Tabel 1. 1 nilai-nilai karakter

Terhadap Tuhan	Terhadap Diri Sendiri	Terhadap Keluarga	Terhadap Orang Lain	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Terhadap Alam Lingkungan
1. Iman dan takwa	1. Adil	1. Adil	1. Adil	1. Adil	1. Adil
	2. Jujur	2. Jujur	2. Jujur	2. Jujur	2. Amanah
2. Syukur	3. Mawas diri	3. Disiplin	3. Disiplin	3. Disiplin	3. Disiplin
3. Tawakal	4. Disiplin	4. Kasih sayang	4. Kasih sayang	4. Kasih sayang	4. Kasih sayang
4. Ikhlas	5. Kasih sayang	5. Lembut hati	5. Lembut hati	5. Kerja keras	5. Kerja keras
5. Sabar	6. Kerja keras	6. Berpikir jauh ke depan	6. Bertanggung jawab	6. Lembut hati	6. Berinisiatif
6. Mawas diri	7. Pengambil resiko	7. Berpikir konstruktif	7. Bijaksana	7. Berinisiatif	7. Kerja keras
7. Disiplin	8. Berinisiatif	8. Bertanggung jawab	8. Menghargai	8. Kerja cerdas	8. Kerja cerdas
8. Berpikir jauh kedepan	9. Kerja cerdas	9. Bijaksana	9. Pemaaf	9. Kerja cerdas	9. Berpikir jauh kedepan
9. Jujur	10. Kreatif	10. Hemat	10. Rela berkorban	10. Berpikir konstruktif	10. Berpikir konstruktif
10. Amanah	11. Berfikir jauh kedepan/bervisi	11. Menghargai kesehatan	11. Rendah hati	11. Bertanggung jawab	11. Bertanggung jawab
11. Pengambil dan	12. Berfikir matang	12. Pemaaf	12. Tertib	12. Bertanggung jawab	12. Bertanggung jawab
12. Susila	13. Bersahaja	13. Rel berkorban	13. Amanah	13. Bijaksana	13. Menghargai kesehatan
13. Beradab	14. Bersemangat	14. Rendah hati	14. Sabar	14. Menghargai kesehatan	14. Menghargai kesehatan
	15. Berfikir konstruktif	15. Setia	15. Tenggang rasa	15. Produktif	15. Produktif
	16. Bertanggung jawab	16. Tertib	16. Bela rasa	16. Rela berkorban	16. Rela berkorban
	17. Bijaksana	17. Kerja keras	17. Pemurah	17. Setia	17. Setia
	18. Cerdik	18. Kerja cerdas	18. Ramah tamah	18. Tertib	18. Tertib
	19. Cermat	19. Amanah	19. Sopan santun	19. Amanah	19. Amanah
	20. Dinamis	20. Sabar	20. Sportif	20. Sabar	20. Sabar
	21. Efisien	21. Tenggang rasa	21. Terbuka	21. Tenggang rasa	21. Tenggang rasa
	22. Gigih	22. Bela rasa/empati		22. Bela rasa	22. Bela rasa
	23. Tangguh	23. Pemurah		23. Pemurah	23. Pemurah
	24. Ulet	24. Ramah tamah		24. Ramah tamah	24. Ramah tamah
	25. Berkemauan keras	25. Sopan santun		25. Sikap hormat	25. Sikap hormat

26. Hemat	26. Sportif			
27. Kukuh	27. Terbuka			
28. Lugas				
29. Mandiri				
30. Menghargai kesehatan				
31. Pengendalian diri				
32. Produktif				
33. Rajin				
34. Tekun				
35. Percaya diri				
36. Tertib				
37. Tegas				
38. Sabar				
39. Ceria/periang				

c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan merupakan hubungan yang kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Beberapa sikap tentunya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi orang tersebut melakukan tingkah laku keagamaan dalam psikologi agama tersebut dengan istilah motivasi.

Motivasi itu sendiri merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema "motif-motif" yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *motive* yang berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu tema motif erat hubungannya dengan "gerak" , yaitu gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau juga tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi dengan sendirinya lebih berarti menunjukkan kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk

situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya tingkah laku.⁷⁵

Menurut Stagner yang dikutip Hasan Langgulung, menyatakan bahwa sebagian ahli psikolog membagi motivasi manusia kepada tiga bagian yaitu:

1. Motivasi biologis, yaitu yang menyatakan bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari keperluan-keperluan organik tertentu seperti lapar, dahaga, kekurangan udara, letih dan menjauhi rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
2. Emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci, jijik, dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan dalam mendorong seseorang untuk mengerjakan tingkah laku tertentu. Emosi-emosi ini berbeda dengan motivasi-motivasi biologis yang tidak secara langsung berhubungan dengan keperluan-keperluan organik dan keadaan jaringan tubuh. Dia lebih banyak bergantung dan berkaitan dengan perangsang-perangsang luar. Oleh Karen itu ia lebih luas dan beraneka ragam dari motivasi-motivasi biologis.
3. Nilai-nilai dan minat, nilai-nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi-motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan minat yang dimilikinya. Selain itu juga mendorong yang cenderung mengerjakan aktifitas-aktifitas yang diminatinya. Nilai-nilai dan minat adalah motivasi-motivasi yang paling tidak hubungannya dengan struktur fisiologis seseorang.⁷⁶

⁷⁵ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 75

⁷⁶ *Ibid*, h. 76

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia setidaknya ada empat peran motivasi itu, yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia. *Kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atau perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakan selektif. *Keempat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam berama/beramal, benar dan salah, sehingga bisa dilihat kebenaran dan kesalahannya. Jadi motivasi itu berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi, dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya. Dari semua fungsi atau peranan motivasi di atas, fungsi pendoronglah yang paling dominan diantara fungsi-fungsi yang lain.

Selain motivasi, faktor yang dapat mempengaruhi antara lain⁷⁷:

1. Peran Guru

Peran guru hadir untuk membantu membangun dan mengembangkan karakter setiap anak didiknya. Lingkungan keluarga pun turut berperan dalam membangun karakter seseorang. Namun, peran gurulah yang dianggap paling viral karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama dibangku sekolah, di dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada anak didiknya, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Apabila anda belum pernah menempatkan diri anda dan bertukar tempat sebagai siswa di kelas, maka lakukanlah sekali dua kali. Artinya tidak bertukar secara fisik, tetapi rasakan perasaan siswa anda.

2. Peran Orang Tua

Bagi orang tua pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang pertama dan utama. Kedua orang tua menjadi teladan bagi

⁷⁷ Moh. Abdul Malik, *Pengaruh Ekstrakurikuler Kajian Kitab Kuning (k13) Terhadap Karakter Religius*, digilib.iunsby. ac. id, (Rabu, 12 Februari 2019, pukul 09:09WIB)

anak dalam perkembangan kejiwaannya. Jika orang tua memberikan perilaku negative di mata anak, jangan berharap anak akan mempunyai perilaku positif. Cara berfikir moral kognitif melalui pertimbangan moral yang harus menjunjung tinggi dan membela nilai-nilai kemanusiaan juga berlandas pada tiga prinsip yaitu, prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima (*liberty, equality, dan reciprocity*). Artinya, apapun yang dipikirkan dan akan dilakukan oleh orang tua di rumah dalam interaksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai tersebut.

3. Peran Masyarakat

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap ditengah masyarakat. Akibatnya disatu sisi pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualnya. Namun disisi lain pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembakaran liar dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Sebaiknya, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungan.

d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya "Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya".⁷⁸ Tetapi dalam

⁷⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 67

kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif pada umumnya, mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas iman, akhlak, hubungan sesama, dan memanfaatkan untuk mewujudkan motto (missi kehidupan).⁷⁹

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.⁸⁰

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan latihan dan kerja keras.⁸¹ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.⁸²

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

⁷⁹ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah; What, How, dan Why tentang Pendidikan Karakter*, (Surabaya, Jepe Press Media Utama, 2011), h. 1-2

⁸⁰ Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Prespektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 20

⁸¹ Fauzil Adhin, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 272

⁸² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 31

1. Menggunakan Pemahaman, dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik.
2. Menggunakan Pembiasaan, berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
3. Menggunakan keteladanan, dapat diterima apabila dapat dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.⁸³

e. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut⁸⁴:

1. Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
2. Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan

⁸³ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), h. 36-41

⁸⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter...*, h. 69-70

formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.

3. Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.
4. Pendekatan organic-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan keastuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.

3. Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius

Keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).⁸⁵ Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits yang memiliki arti yaitu "ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka".⁸⁶

Akhlakul karimah merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam, akhlakul karimah memegang peranan penting dalam membentuk karakter

⁸⁵ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal pendidikan Karakter, vol. 1, no.1, 2011, h. 48

⁸⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, 2004), h. 44

atau kepribadian seorang anak. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini mengandung pendidikan agama dan pendidikan akhlakul karimah. Oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak sangat penting melalui proses pendidikan yang disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi peserta didik. Karena secara tidak langsung kegiatan ekstrakurikuler ini dijadikan sebagai aspek esensial pendidikan karakter yang ditujukan kepada jiwa dan pembentukan akhlak atau karakter siswa.⁸⁷

Sebuah agama dan ilmu menjadi penting karena keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah pada umumnya sekolah atau madrasah banyak yang memberi jam pelajaran tambahan atau kegiatan tambahan diluar jam pelajaran dalam bentuk ekstrakurikuler yang khusus dalam bidang keagamaan, agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁸⁹

Syaikh Abul Hasan An-Nadawi mengatakan: "Orang yang melaksanakan shalat terbukti tampak dalam ekspresi akhlaknya". Bagi

⁸⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, h. 5

⁸⁸ Abd. Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 175-176

⁸⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123

orang yang mengerjakan shalat terbukti dapat menahan hawa nafsu dari perbuatan yang hina, tercela dan kemungkar. ⁹⁰ Menurut Ary Ginanjar Agustin, salah satu fungsi shalat adalah untuk relaksasi, yang sangat penting menjaga konsistensi emosi seseorang dari tekanan yang bisa mengakibatkan kebodohan emosi dan intelektual, dan menurunya kesehatan jasmani. Orang yang shalat dengan benar akan mampu mengenal kembali siapa dirinya dan suara hatinya. ⁹¹

Mengenai tahapan proses pembentukan karakter, Ary Ginanjar memberikan tahapan-tahapan tersendiri. Tahapan pertama dimulai dengan adanya metode relaksasi, fungsi relaksasi pada shalat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, dan menjaga kefitrahan suara hati. ⁹² Tahapan selanjutnya adalah membangun kekuatan afirmasi yang dilanjutkan membangun pengalaman positif dan pengasahan prinsip. Semua tahapan ini tertuang dalam kegiatan rutinitas kita sebagai seorang muslim yang shalat. ⁹³

Kemudian Ary Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama. ⁹⁴

B. Penelitian Terdahulu

⁹⁰ Syaikh M. Ahmad Ismail Al-Muwaddan, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 33

⁹¹ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 282

⁹² Ibid, 283

⁹³ Ibid, 279-306

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h. 43

1. Skripsi yang disusun oleh Aditya Reswari, yang berjudul *Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMPN 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019*. Tahun 2019. Menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler Rohis yang menggunakan metode ceramah, diskusi, dan latihan pembiasaan. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi sedangkan, persamaannya adalah metode penelitian, teknik pengumpulan data serta variable penelitian.⁹⁵
2. Tesis yang disusun oleh Eva Yulianti yang berjudul *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerta*. Tahun 2017. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pembentukan karakter religius dengan diadakan kegiatan di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler, dan kegiatan sehari-hari di masyarakat. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi, sedangkan persamaannya metode penelitian, variable penelitian dan teknik pengumpulan data.⁹⁶
3. Skripsi yang disusun oleh Nanisanti yang berjudul *Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*. Tahun 2014. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Karakter yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler muhadharah adalah silaturahmi, al-Uluwuh, amanah, dan iffah atau ta'afuf. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi yang digunakan untuk penelitian, sedangkan persamaannya adalah metode penelitian dan teknik pengumpulan data.⁹⁷

⁹⁵ Aditya Reswari, *Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMPN 03 Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan 2019)

⁹⁶ Eva Yulianti, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerta*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017)

⁹⁷ Nanisanti, *Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di Pondok Modern Mts Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

4. Skripsi yang disusun oleh Siti Rohima yang berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya menanamkan Nilai Religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar*, tahun 2016. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian adalah Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan selama satu minggu sekali, dengan menanamkan melalui siraman dohani, keteladanan, dan pembiasaan. Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian dan pengumpulan data, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian.⁹⁸
5. Tesis yang disusun oleh Nuzula Lathifah yang berjudul *Upaya Pembentukam Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*. Tahun 2017. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Upaya pembentuka karakter religius dengan cara menggunakan pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan, sedangkan program ekstrakurikuler dilakukan penjadwalan secara rutin. Persamaan penelitian ini adalah metode dan pengumpulan data sedangkan, perbedaannya adalah lokasi.⁹⁹
6. Skripsi yang disusun oleh Khoirul Fatihin yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tahun 2018. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya untuk menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, gemar membaca, peduli sosial, kerja keras, komunikatif, toleransi, dan

⁹⁸ Siti Rohima, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya menanamkan Nilai Religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar*, (Blitar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

⁹⁹ Nuzula Lathifah, *Upaya Pembentukam Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, (Kediri: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017)

menghargai prestasi. Persamaan penelitian ini adalah metode dan pengumpulan data sedangkan, perbedaannya adalah lokasi.¹⁰⁰

7. Skripsi yang disusun oleh Imro'atul Latifah yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Nu Darussalam Ngadirojo Mijen Semarang Tahun 2018*. Tahun 2018. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini penerapan pembiasaan mengenai akhlak (pembiasaan senyum, salam dan salim), hidup bersih, dan ibadah (doa harian, membeca Asmaul Husna, Baca Tulis Al-quran, hafalan surat pendek, istighotsah, shalat dzuhur berjamaah), nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan adalah kejujuran, tanggung jawab, peduli lingkungan, kedisiplinan, dan religius. Persamaan penelitian ini adalah metode dan pengumpulan data sedangkan, perbedaan adalah lokasi penelitian.¹⁰¹
8. Skripsi yang disusun oleh Dedi Samitro yang berjudul *Implementasi kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung*. Tahun 2015. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah diterapkan kegiatan ekstrakurikuler karena kurangnya alokasi waktu dalam bidang pembelajaran agama, menyalurkan bakat dan minat siswa, memperdalam pengetahuan siswa, dan sebagai solusi problem-problem yang dihadapi siswa dalam bidang agama. Persamaan penelitian ini adalah metode dan pengumpulan data sedangkan, perbedaan adalah lokasi dan variable penelitian.¹⁰²
9. Tesis yang disusun oleh Ridwan yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Kota*

¹⁰⁰ Khoiril Fatihin, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Boyolali : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

¹⁰¹ Imro'atul Lathifah, *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Nu Darussalam Ngadirejo Mijen Semarang Tahun 2018*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

¹⁰² Dedi Samitro, *Implementasi kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Malang. Tahun 2018. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah karakter religius siswa dilatar belakangi oleh keluarga, proses penanaman karakter religius dengan melakukan salam, berjabat tangan, membaca asmaul husan setiap pagi, berdoa bersama, shalat dhuha, salat berjamaah, istighozah, pendalam Al-Quran setiap hari Sabtu, metode pembentukan karakter dengan keteladanan, tanya jawab, dan ceramah metode *Problem Solving*. Persamaan penelitian ini adalah metode dan pengumpulan data sedangkan, perbedaan adalah lokasi dan variable penelitian.¹⁰³

10. Skripsi yang disusun oleh Yesi Puspita Sari yang berjudul *Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung*. Tahun 2016 . metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter adalah religius, disiplin, taat, mandiri, tanggungjawab, dan rajin dilakukan dalam kegiatan rohani Islamia, pembiasaan Shalat Dzuhur, Asar, Jumat berjamaah, 3S, Jumat bersih, shalat dhuha, berdoa di awal dan akhir pelajaran , menutup aurat selama pendidikan Agama Islam, toleransi, sosial, komunikatif, dan saling menghargai dalam kegiatan Rohis, peduli lingkungan dilakukan dalam kegiatan jumat bersih, rasa ingin tahu dilakukan dalam kegiatan Rohis, kerja keras, menghargai prestasi, sportif, dan bersahabat dilakukan dalam kegiatan Rebana. Persamaan penelitian ini adalah metode dan pengumpulan data sedangkan, perbedaannya adalah lokasi penelitian.¹⁰⁴

1	2	3	4	5
No	Nama dan Judul Peneliti	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aditya Reswari, yang berjudul Penanaman	Mengadakan ekstrakurikuler Rohis yang	a. Penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulannya	a. Lokasi penelitian

¹⁰³ Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Kota Malang*, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2018)

¹⁰⁴ Yesi Puspita Sari, *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Skripsi : Tidak Diterbitkan, 2016)

	Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMPN 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2109	menggunakan metode ceramah, diskusi, dan latihan pembiasaan.	sama c. Variabel penelitian	
2	Eva Yulianti yang berjudul Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerta	Pembentukan karakter religius dengan diadakan kegiatan di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler, dan kegiatan sehari-hari di masyarakat.	a. Variabel penelitian b. Teknik pengumpulan data c. Penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian
3	Nanisanti yang berjudul Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di Pondok Modern Mts Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung	Karakter yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler muhadharah adalah silaturahmi, al-Uluwah, amanah, dan iffah atau ta'afuf	a. Metode penelitian b. Teknik pengumpulan	a. Lokasi penelitian
1	2	3	4	5
4	Siti Rohima Avisina berjudul Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya menanamkan Nilai Religius	Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan selama satu minggu sekali, dengan menanamkan melalui siraman	a. Metode Penelitian b. Pengumpulan data	a. Lokasi penelitian

	siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar	dohani, keteladanan, dan pembiasaan.		
5	Nuzula Luthfiah yang berjudul Upaya Pembentukam Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih	Upaya pembentuka karakter religius dengan cara menggunakan pemahaman, keteldanan, dan pembiasaan, sedangkan program ekstrakurikuler dilakukan penjadwalan secara rutin.	a. Metode penelitian b. Pengumpulan data	a. Lokasi penelitian
6	Khoirul Fatihin yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018. Tahun 2018	Menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, gemar membaca, peduli sosial, kerja keras, komunikatif, toleransi, dan menghargai prestasi.	a. Metode penelitian b. Pengumpulan data	a. Lokasi penelitian
1	2	3	4	5
7	Imro'atul Latifah yang berjudul Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam	Penerapan pembiasaan mengenai akhlak (pembiasaan senyum, salam dan salim), hidup bersih,	a. Metode penelitian b. Pengumpulan data	a. Lokasi penelitian

	Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Nu Darussalam Ngadirojo Mijen Semarang Tahun 2018	dan ibadah (doa harian, membeca Asmaul Husna, Baca Tulis Al-quran, hafalan surat pendek, istighotsah, shalat dzuhur berjamaah), nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan adalah kejujuran, tanggung jawab, peduli lingkungan, kedisiplinan, dan religius		
8	Dedi Samitro yang berjudul Implementasi kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung	Diterapkan kegiatan ekstrakurikuler karena kurangnya alokasi waktu dalam bidang pembelajaran agama, menyalurkan bakat dan minat siswa, memperdalam pengetahuan siswa, dan sebagai solusi problem-problem yang dihadapi siswa dalam bidang agama	a. Metode penelitian b. Pengumpulan data	a. Lokasi penelitian b. Variable penelitian
1	2	3	4	5
9	Ridwan yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis	Karakter religius siswa dilator belakangi oleh keluarga, proses	a. Metode Penelitian b. Pengumpulan data	a. Variable penelitian b. Lokasi penelitian

	Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Kota Malang	penanaman karakter religius dengan melakukan salam, berjabat tangan, membaca asmaul husan setiap pagi, berdoa bersama, shalat dhuha, salat berjamaah, istighozah, pendalam Al-Quran setiap hari Sabtu, metode pembentukan karakter dengan keteladanan, tanya jawab, dan ceramah metode <i>Problem Solving</i>		
10	Yesi Puspita Sari yang berjudul Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung	kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter adalah religius, disiplin, taat, mandiri, tanggungjawab, dan rajin dilakukan dalam kegiatan rohani Islamai, pembiasaan Shalat Dzuhur, Asar, Jumat	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode Penelitian b. Pengumpulan data 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian

		berjamaah, 3S, Jumat bersih, shalat dhuha, berdoa di awal dan akhir pelajaran , menutup aurat selama pendidikan Agama Islam, toleransi, sosial, komunikatif, dan saling menghargai dalam kegiatan Rohis, peduli lingkungan dilakukan dalam kegiatan Jumat bersih, rasa ingin tahu dilakukan dalam kegiatan Rohis, kerja keras, menghargai prestasi, sportif, dan bersahabt dilakukan dalam kegiatan Rebana		
1	2	3	4	5

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. memang ada persamaan dari

metode dan pengumpulan data serta variabelnya tapi, untuk perbedaannya adalah lokasi penelitian. Peneliti menggunakan variabel yang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk membentuk karakter religius. Untuk itu peneliti menggunakan judul penelitian Implementasi Ekstrkurikuler Kegamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 7 Tulungagung.

c. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigm adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.¹⁰⁵

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainnya, yakni mengenai Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik dengan hambatan dan dampaknya dalam madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini meliputi Baca Tulis Al-Quran, Muhadarah, kajian Kitab Kuning, dan Hadrah.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Peneltian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Bagan 2.1 Paradigma penelitian

